



Kehidupan Keagamaan Siswa Muslim dalam Konteks Mayoritas–Minoritas di Sekolah Non-Islam: Analisis Bibliometrik Komparatif 2022–2026

ABSTRACT - The religious lives of Muslim students in non-Islamic schools constitute a multifaceted phenomenon involving religious practices, identity, social interaction, and institutional culture. This study aims to map the development of literature on the religious lives of Muslim students in non-Islamic schools and identify research gaps, particularly in relation to majority–minority configurations. A comparative bibliometric analysis was conducted using data retrieved through Publish or Perish from Google Scholar, Scopus, and Web of Science for the period 2022–2026. Data were collected using eleven search strategies combining keywords related to Muslim students, Christian and Catholic schools, religiosity, religious identity, religious experience, interfaith education, and Islamic religious education. The data were analysed descriptively and comparatively based on document counts, citations, *h*-index, *g*-index, and differences in retrieval results across databases. The findings show broader retrieval coverage in Google Scholar, while Scopus and Web of Science yielded more limited results for specific queries. The literature is also terminologically fragmented and has yet to consolidate everyday religious experiences within majority–minority configurations. Future research should integrate the dimensions of religious practice, identity, experience, and social context more comprehensively.

ABSTRAK - Kehidupan keagamaan siswa Muslim di sekolah non-Islam merupakan fenomena yang berkaitan dengan praktik agama, identitas, interaksi sosial, dan kultur kelembagaan. Penelitian ini bertujuan memetakan perkembangan literatur mengenai kehidupan keagamaan siswa Muslim di sekolah non-Islam serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian, khususnya dalam konteks relasi mayoritas–minoritas. Penelitian menggunakan analisis bibliometrik komparatif dengan data hasil penelusuran melalui Publish or Perish pada Google Scholar, Scopus, dan Web of Science periode 2022–2026. Data dikumpulkan menggunakan sebelas strategi pencarian dengan kombinasi kata kunci terkait siswa Muslim, sekolah Kristen dan Katolik, religiusitas, identitas keagamaan, pengalaman keagamaan, interfaith, dan pendidikan agama Islam. Data dianalisis secara deskriptif-komparatif berdasarkan jumlah dokumen, sitasi, *h*-index, *g*-index, serta perbedaan hasil antarbasis data. Hasil menunjukkan cakupan penelusuran Google Scholar lebih luas, sedangkan Scopus dan Web of Science terbatas pada kueri spesifik. Literatur juga tersebar secara terminologis dan belum mengonsolidasikan pengalaman keagamaan sehari-hari dalam konfigurasi mayoritas–minoritas. Penelitian selanjutnya perlu mengintegrasikan dimensi praktik, identitas, pengalaman, dan konteks sosial secara lebih mendalam.

Volume 2, Number 3, 2026

pp. 1-12

Sanusi ¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

Penulis Korespondensi

Sanusi

sanusi@uinsuku.ac.id

Kata Kunci

siswa Muslim; kehidupan keagamaan; sekolah non-Islam; mayoritas–minoritas; analisis bibliometrik.



PENDAHULUAN

Sekolah bukan hanya ruang untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga merupakan lingkungan sosial tempat peserta didik membangun pengalaman, relasi, nilai, dan identitas (Zaatari, 2022). Dalam lingkungan sekolah yang dihuni oleh siswa dengan latar belakang agama berbeda, proses pendidikan berlangsung dalam ruang sosial yang mempertemukan berbagai keyakinan dan praktik kehidupan. Kondisi tersebut menjadi semakin menarik ketika siswa Muslim mengikuti pendidikan pada sekolah yang identitas kelembagaannya berbasis agama lain. Dalam situasi demikian, kehidupan keagamaan siswa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga dengan bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan dijalankan, dimaknai, ditampilkan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Utami, 2022).

Kajian tentang agama dalam kehidupan sehari-hari memberikan perhatian terhadap agama sebagaimana dialami dan dipraktikkan oleh individu dalam konteks sosial konkret. Perspektif *lived religion*, misalnya, menggeser perhatian dari agama sebagai sistem normatif semata menuju agama sebagaimana dijalani dalam pengalaman keseharian (Beaman & Strumos, 2024). Ammerman menempatkan praktik sebagai salah satu pintu penting untuk memahami bagaimana agama hadir dalam kehidupan sosial (Ammerman, 2021). Dengan pendekatan tersebut, kehidupan keagamaan tidak cukup dipahami melalui doktrin atau identitas formal, tetapi juga melalui tindakan, pengalaman, relasi, benda, simbol, ruang, dan pemaknaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif tersebut relevan ketika membahas siswa Muslim yang belajar di sekolah non-Islam. Seorang siswa dapat tetap menjalankan praktik keagamaannya meskipun berada dalam lingkungan kelembagaan yang memiliki identitas agama berbeda. Pada saat yang sama, cara siswa menjalankan praktik tersebut dapat dipengaruhi oleh tata tertib sekolah, budaya kelembagaan, hubungan dengan guru, relasi dengan teman sebaya, kegiatan sekolah, maupun posisi sosial kelompok Muslim di lingkungan sekolah (Wang, 2017). Dengan demikian, kehidupan keagamaan siswa merupakan fenomena yang bersifat multidimensional (Ammerman, 2021).

Penelitian mengenai siswa Muslim di lingkungan pendidikan non-Islam juga tidak selalu menggunakan istilah *religious life*. Sebagian penelitian menggunakan istilah *religious identity*, *religious experience*, *religiosity*, *interfaith education*, *Muslim students*, *Christian school*, atau *Catholic school*. Perbedaan istilah tersebut menunjukkan bahwa satu fenomena dapat dikaji melalui pintu konseptual yang berbeda. Akibatnya, pencarian literatur dengan satu istilah saja berpotensi menghasilkan gambaran yang terlalu sempit. Kondisi tersebut menjadi alasan penting dilakukannya pemetaan bibliometrik. Analisis bibliometrik dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola perkembangan literatur, produktivitas, sitasi, dan kecenderungan bidang penelitian secara sistematis. Donthu et al. menjelaskan bahwa analisis bibliometrik dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis sejumlah besar data ilmiah serta membantu melihat perkembangan suatu bidang dan area yang sedang berkembang (Donthu, 2021).

Namun, pemetaan literatur mengenai kehidupan keagamaan siswa Muslim dalam konteks sekolah non-Islam menghadapi persoalan tersendiri. Literatur yang sangat relevan dengan konteks penelitian dapat berjumlah sedikit ketika dicari dengan istilah yang sangat spesifik, sementara istilah yang lebih umum menghasilkan jumlah dokumen jauh lebih besar. Perbedaan tersebut tidak dapat langsung dipahami sebagai perbedaan tingkat perkembangan penelitian. Perbedaan hasil juga dapat muncul karena variasi terminologi,



bahasa pencarian, cakupan basis data, dan karakteristik pengindeksan. Penelitian ini karena itu tidak bermaksud sekadar mencari sebanyak mungkin artikel. Penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana literatur mengenai kehidupan keagamaan siswa Muslim tersebar menurut istilah pencarian dan basis data, serta apa yang dapat dipahami dari pola tersebut mengenai perkembangan bidang penelitian.

Secara khusus, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana distribusi hasil penelusuran literatur mengenai siswa Muslim dan kehidupan keagamaan pada sekolah non-Islam berdasarkan variasi kata kunci? Kedua, bagaimana perbedaan hasil retrieval antara Google Scholar, Scopus, dan Web of Science? Ketiga, celah penelitian apa yang dapat diidentifikasi dari pola literatur tersebut, terutama berkaitan dengan posisi mayoritas–minoritas siswa Muslim dalam sekolah berbasis agama lain? Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya menyajikan jumlah dokumen, tetapi menggunakan perbedaan pola retrieval sebagai dasar untuk membaca pola keterjangkauan dan penyebaran literatur yang tersedia dan mengidentifikasi ruang penelitian yang masih terbuka.

Berdasarkan hasil analisis komparatif, terdapat sedikitnya empat bentuk kesenjangan penelitian. *Pertama*, kesenjangan terminologis. Literatur mengenai kehidupan keagamaan siswa Muslim menggunakan istilah yang beragam. Sebagian menggunakan *religiosity*, sebagian *religious identity*, *religious experience*, *interfaith*, atau istilah yang berkaitan dengan pendidikan agama. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kehidupan keagamaan siswa Muslim masih tersebar di antara berbagai terminologi. *Kedua*, kesenjangan kontekstual. Literatur yang secara khusus menggabungkan siswa Muslim dengan sekolah Kristen, sekolah Katolik, atau sekolah non-Islam relatif lebih terbatas dibandingkan literatur yang menggunakan istilah umum seperti religiusitas atau identitas keagamaan. *Ketiga*, kesenjangan konfigurasi mayoritas–minoritas. Literatur yang berhasil ditelusuri belum menunjukkan konsolidasi yang kuat mengenai bagaimana perbedaan posisi Muslim sebagai kelompok mayoritas atau minoritas dalam sekolah non-Islam membentuk kehidupan keagamaannya. Keempat, kesenjangan integratif. Kajian tentang identitas, pengalaman, praktik, dan relasi sosial cenderung muncul melalui istilah dan jalur penelitian yang berbeda. Masih terdapat ruang untuk penelitian yang mengintegrasikan dimensi-dimensi tersebut dalam memahami kehidupan keagamaan siswa Muslim secara utuh.

Dengan demikian, research gap penelitian ini tidak dirumuskan sebagai “tidak ada penelitian mengenai siswa Muslim di sekolah non-Islam”. Rumusan tersebut terlalu absolut dan tidak didukung oleh data. Research gap yang lebih tepat adalah bahwa literatur yang relevan telah tersedia, tetapi tersebar secara terminologis, tidak merata antarbasis data, dan belum secara memadai mengonsolidasikan kehidupan keagamaan siswa Muslim dalam konteks sekolah non-Islam dengan mempertimbangkan konfigurasi mayoritas–minoritas.

Berdasarkan hasil pemetaan, kebaruan yang dapat ditawarkan tidak terletak pada klaim bahwa penelitian tentang siswa Muslim di sekolah non-Islam merupakan bidang yang sama sekali belum pernah diteliti. Kebaruan justru dapat ditempatkan pada tiga aspek. *Pertama*, kebaruan konseptual. Penelitian selanjutnya dapat menghubungkan empat unsur:

siswa Muslim → sekolah non-Islam → kehidupan keagamaan → konfigurasi mayoritas–minoritas.



Rangkaian tersebut memberikan fokus yang lebih spesifik dibandingkan penelitian yang hanya membahas religiusitas atau identitas keagamaan siswa. *Kedua*, Kebaruan kontekstual. Perbandingan antara sekolah berbasis agama lain dengan komposisi Muslim yang berbeda memungkinkan penelitian memahami bagaimana konteks sosial kelembagaan memengaruhi pengalaman keberagamaan. *Ketiga*, Kebaruan analitis. Pendekatan *lived religion* dapat digunakan untuk melihat bagaimana siswa benar-benar menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perspektif interaksionisme simbolik dapat membantu memahami proses pembentukan makna dan identitas. Perspektif praktik sosial dapat digunakan untuk membaca hubungan antara praktik siswa dengan struktur dan kultur kelembagaan sekolah.

Ketiga perspektif tersebut dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif daripada melihat kehidupan keagamaan hanya dari aspek normatif atau tingkat religiusitas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis bibliometrik komparatif. Analisis bibliometrik digunakan untuk memetakan karakteristik, perkembangan, dan pola literatur berdasarkan hasil penelusuran bibliografis, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan keluasan dan karakteristik hasil *retrieval* antarbasis data dan antarkueri (Marzi et al., 2025). Perbandingan lintas basis data juga memungkinkan peneliti memeriksa konsistensi hasil penelusuran melalui penerapan kueri yang sama atau ekuivalen pada beberapa sumber bibliografis. Analisis bibliometrik tidak diposisikan sebagai pengganti kajian isi secara mendalam terhadap artikel. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terutama berupa hasil *retrieval* dan indikator bibliometrik yang tersedia melalui Publish or Perish.

Oleh karena itu, penelitian tidak mengklaim melakukan analisis jaringan sitasi, *co-citation*, *bibliographic coupling*, atau *co-word analysis* apabila data artikel-level yang diperlukan untuk analisis tersebut tidak tersedia. Pilihan tersebut penting untuk menjaga kesesuaian antara klaim penelitian dan data empiris yang benar-benar diperoleh. Donthu et al. menekankan bahwa analisis bibliometrik memiliki berbagai teknik, sehingga pemilihan teknik harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan data yang tersedia (Donthu, 2021).

Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui Publish or Perish (PoP) dengan sumber basis data:

1. Google Scholar;
2. Scopus; dan
3. Web of Science.

Penelusuran dilakukan terhadap publikasi dalam rentang 2022–2026.



Penggunaan tiga basis data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran komparatif mengenai keterjangkauan literatur. Google Scholar digunakan untuk memperoleh cakupan pencarian yang relatif luas, sedangkan Scopus dan Web of Science digunakan sebagai pembanding terhadap literatur yang terindeks dalam basis data bibliografis internasional. Perbedaan jumlah hasil antarbasis data tidak diperlakukan sebagai ukuran sederhana mengenai kualitas suatu basis data. Setiap basis data memiliki karakteristik cakupan dan pengindeksan yang berbeda.

Strategi Pencarian

Sebanyak sebelas strategi pencarian digunakan. Strategi tersebut disusun secara bertahap dari istilah yang sangat spesifik menuju istilah yang lebih konseptual. Strategi pencarian meliputi:

No.	Fokus pencarian
1	"siswa Muslim" "sekolah Kristen"
2	"siswa Muslim" "sekolah Katolik"
3	"siswa Muslim" "sekolah non-Islam"
4	"kehidupan beragama" "siswa Muslim"
5	"religiusitas" "siswa Muslim" school
6	"Muslim students" "Christian school"
7	"Muslim students" "Catholic school"
8	"Muslim students" "religious identity" school
9	"Muslim students" "religious experience" school
10	"Muslim students" "interfaith" school
11	"Muslim students" "Islamic religious education" "Christian school"

Seluruh pencarian diarahkan pada publikasi tahun 2022–2026. Strategi tersebut sengaja mempertahankan variasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini memungkinkan penelitian mengamati apakah perubahan istilah dan bahasa pencarian menghasilkan perubahan signifikan dalam jumlah dokumen yang berhasil ditemukan.

Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah hasil retrieval pada tingkat kueri, bukan jumlah artikel unik keseluruhan. Pembatasan tersebut penting karena satu artikel dapat ditemukan melalui lebih dari satu strategi pencarian. Oleh karena itu, hasil dari sebelas kueri tidak dijumlahkan untuk menyatakan jumlah artikel unik. Demikian pula, angka 100 pada sejumlah hasil Google Scholar tidak diperlakukan sebagai bukti



bahwa terdapat tepat 100 publikasi dalam bidang tersebut. Angka tersebut diperlakukan sebagai jumlah hasil yang diperoleh dalam konfigurasi pencarian yang digunakan.

Indikator Bibliometrik

Indikator yang dianalisis meliputi: jumlah dokumen; jumlah sitasi; rata-rata sitasi per dokumen; *h-index*; *g-index*; tahun publikasi, apabila tersedia; serta perbedaan hasil antarbasis data. Indikator tersebut digunakan secara deskriptif dan komparatif. Penelitian tidak menggunakan nilai sitasi sebagai ukuran tunggal kualitas penelitian. Sitasi digunakan sebagai indikator bibliometrik yang membantu menggambarkan tingkat perhatian akademik terhadap hasil retrieval yang diperoleh.

Perlakuan terhadap Hasil Nol

Hasil retrieval sebesar nol tetap dipertahankan sebagai bagian dari data penelitian. Namun, angka nol tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa tidak ada penelitian sama sekali mengenai tema tersebut. Pernyataan yang digunakan adalah bahwa tidak ditemukan dokumen yang berhasil diretrieval berdasarkan kueri, basis data, rentang tahun, dan konfigurasi pencarian yang digunakan. Cara membaca tersebut penting karena hasil pencarian sangat bergantung pada istilah, bidang pencarian, indeksasi, dan konfigurasi basis data.

Prosedur Analisis

Analisis dilakukan melalui empat tahap. *Pertama*, hasil setiap kueri dicatat sesuai dengan output Publish or Perish. *Kedua*, hasil dibandingkan berdasarkan tema pencarian, mulai dari istilah kontekstual seperti *Christian school* dan *Catholic school* hingga istilah konseptual seperti *religious identity*, *religious experience*, dan *interfaith*. *Ketiga*, hasil Google Scholar dibandingkan dengan Scopus dan Web of Science untuk melihat pola keterjangkauan literatur. *Keempat*, pola tersebut diinterpretasikan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan kemungkinan agenda penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Hasil Penelusuran Google Scholar

Hasil pencarian Google Scholar menunjukkan variasi yang cukup besar antarstrategi pencarian, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

No.	Fokus	Dokumen	Sitasi	Sitasi/Dokumen	h-index	g-index
1	Siswa Muslim–sekolah Kristen	28	75	2,68	6	8
2	Siswa Muslim–sekolah Katolik	29	241	8,31	2	15
3	Siswa Muslim–sekolah non-Islam	14	7	0,50	2	2



No.	Fokus	Dokumen	Sitasi	Sitasi/Dokumen	h-index	g-index
4	Kehidupan beragama–siswa Muslim	100	3.881	38,81	8	62
5	Religiusitas–siswa Muslim–school	100	537	5,37	8	22
6	Muslim students–Christian school	100	1.164	11,64	12	33
7	Muslim students–Catholic school	100	586	5,86	13	21
8	Muslim students–religious identity–school	100	700	7,00	14	24
9	Muslim students–religious experience–school	100	1.180	11,80	16	33
10	Muslim students–interfaith–school	100	728	7,28	15	24
11	Muslim students–Islamic religious education–Christian school	21	128	6,10	5	11

Tabel 1 memperlihatkan bahwa istilah pencarian sangat menentukan keluasan hasil retrieval. Kueri yang sangat spesifik dalam bahasa Indonesia menghasilkan jumlah dokumen yang lebih terbatas. Kueri nomor 1, misalnya, menghasilkan 28 dokumen, sedangkan kueri nomor 3 menghasilkan 14 dokumen. Sebaliknya, istilah yang lebih luas menghasilkan 100 jumlah retrieval. Hal tersebut terlihat pada kueri mengenai kehidupan beragama, religiusitas, *Christian school*, *Catholic school*, identitas keagamaan, pengalaman keagamaan, dan *interfaith*.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa fenomena yang menjadi perhatian penelitian sebenarnya tersebar dalam berbagai rumpun istilah. Literatur mengenai kehidupan keagamaan siswa Muslim tidak seluruhnya menggunakan istilah *religious life*. Sebagian literatur lebih dekat dengan konsep religiusitas, identitas, pengalaman, interaksi lintas agama, atau pendidikan agama. Kueri ke-9 menghasilkan 100 hasil retrieval, dengan total 1.180 sitasi dan h-index 16, istilah *religious experience* menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan merupakan jalur konseptual yang cukup produktif dalam literatur yang berhubungan dengan siswa Muslim dan sekolah.

Kueri ke-8 tentang *religious identity* menunjukkan hasil yang kuat. Ada 100 dokumen, 700 kutipan, dan h-index 14. Ini berarti identitas keagamaan adalah topik penting dalam riset tentang siswa Muslim. Kueri kesepuluh tentang antaragama juga memiliki 100 dokumen. Dokumen ini dikutip 728 kali dan memiliki h-index 15. Ini memperlihatkan ada hubungan erat antara kehidupan siswa Muslim dan isu hubungan antaragama di literatur pendidikan. Sementara itu, kueri ke-11 yang secara khusus menggabungkan siswa Muslim, pendidikan agama Islam, dan sekolah Kristen menghasilkan hanya 21 dokumen dan 128 sitasi. Dibandingkan dengan kueri yang lebih luas, jumlah tersebut relatif terbatas.

Kondisi ini penting karena kueri ke-11 merupakan salah satu kueri yang paling dekat dengan persoalan penelitian mengenai keberadaan dan praktik keagamaan siswa Muslim di sekolah berbasis agama lain.

Perbandingan Kueri Kontekstual dan Konseptual

Hasil Google Scholar menunjukkan adanya perbedaan antara pencarian berdasarkan konteks sekolah dan pencarian berdasarkan konsep kehidupan keagamaan. Pencarian kontekstual mencakup istilah



seperti: sekolah Kristen; sekolah Katolik; sekolah non-Islam. Sementara itu, pencarian konseptual mencakup: kehidupan beragama; religiusitas; identitas keagamaan; pengalaman keagamaan; interfaith; pendidikan agama Islam. Pencarian kontekstual yang sangat spesifik cenderung menghasilkan jumlah dokumen lebih rendah. Hal ini terlihat pada tiga kueri bahasa Indonesia pertama. Sebaliknya, ketika pencarian diarahkan pada konsep seperti identitas dan pengalaman keagamaan, hasil retrieval meningkat secara signifikan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa literatur yang relevan dengan kehidupan keagamaan siswa Muslim kemungkinan tidak selalu menggunakan konteks “sekolah non-Islam” sebagai istilah utama. Sebuah penelitian dapat membahas identitas keagamaan siswa Muslim tanpa memasukkan istilah *Christian school* dalam judul atau metadata. Demikian pula penelitian tentang hubungan lintas agama di sekolah dapat melibatkan siswa Muslim tanpa menjadikan identitas sekolah sebagai kata kunci utama. Karena itu, pencarian literatur mengenai fenomena tersebut membutuhkan strategi yang tidak hanya berbasis lokasi atau institusi, tetapi juga berbasis konsep.

Perbandingan Lintas Basis Data

Google Scholar dan Scopus

Perbandingan hasil penelusuran Google Scholar dan Scopus berdasarkan kueri disajikan pada Tabel 2.

Kueri	Google Scholar	Scopus
Muslim students–Christian school	100	0
Muslim students–Catholic school	100	0
Muslim students–religious identity–school	100	1
Muslim students–religious experience–school	100	0
Muslim students–interfaith–school	100	1
Muslim students–Islamic religious education–Christian school	21	0

Tabel 2 menunjukkan bahwa perbedaan tersebut merupakan salah satu temuan penting penelitian. Pada kueri *Muslim students–Christian school*, misalnya, Google Scholar menghasilkan 100 dokumen, sementara Scopus tidak menghasilkan dokumen dalam konfigurasi pencarian yang digunakan. Pola yang sama muncul pada kueri *Muslim students–Catholic school* dan *Muslim students–religious experience–school*. Namun, hasil tersebut tidak boleh langsung disimpulkan sebagai bukti bahwa dokumen-dokumen tersebut tidak berkualitas atau bahwa Scopus lebih baik daripada Google Scholar. Perbedaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai perbedaan keterjangkauan indeks dan karakteristik pencarian.

ini sekaligus memperlihatkan pentingnya penggunaan lebih dari satu basis data ketika penelitian ingin memetakan literatur secara lebih luas. Kueri ke-8 menghasilkan satu dokumen di Scopus tahun 2024, dan dokumen itu belum disitasi. Sedangkan Google Scholar mencatat 100 dokumen untuk kueri yang sama. Kueri ke-10 menghasilkan satu dokumen di Scopus tahun 2023 dengan memiliki satu sitasi. Sementara Google Scholar menemukan 100 dokumen. Dengan demikian, Google Scholar lebih luas jangkauannya untuk penelitian ini, sementara Scopus menjadi pembanding untuk dokumen yang terindeks.



Hasil Web of Science memberikan pola yang lebih terbatas pada kueri 6–11. Kueri 6 mengenai *Muslim students–Christian school*, kueri 7 mengenai *Muslim students–Catholic school*, kueri 8 mengenai *religious identity*, kueri 9 mengenai *religious experience*, kueri 10 mengenai *interfaith*, dan kueri 11 mengenai *Islamic religious education–Christian school* seluruhnya menghasilkan 0 dokumen dalam konfigurasi pencarian yang digunakan.

Hasil tersebut perlu dibaca secara hati-hati. Angka nol tidak berarti bahwa penelitian tentang siswa Muslim, sekolah Kristen, identitas keagamaan, pengalaman keagamaan, atau pendidikan lintas agama tidak pernah dilakukan. Angka tersebut hanya menunjukkan bahwa tidak ditemukan dokumen yang berhasil diretrieval pada Web of Science berdasarkan strategi pencarian dan rentang tahun 2022–2026 yang digunakan. Justru perbedaan tersebut menjadi temuan bibliometrik yang menarik. Tema yang relatif mudah ditemukan pada Google Scholar tidak selalu menghasilkan dokumen pada Web of Science dengan kombinasi istilah yang sama. Hal ini memperkuat temuan bahwa penelitian mengenai kehidupan keagamaan siswa Muslim merupakan bidang yang secara terminologis dan pengindeksan masih tersebar.

Pembahasan

Banyaknya Literatur Tidak Selalu Berarti Spesifiknya Kajian

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah adanya perbedaan antara keluasan literatur dan ketepatan literatur terhadap fenomena yang diteliti. Kueri “kehidupan beragama” dan “siswa Muslim” menghasilkan 100 dokumen dengan 3.881 sitasi. Secara bibliometrik, angka tersebut menunjukkan bahwa kombinasi istilah tersebut memiliki jangkauan literatur yang luas. Akan tetapi, jumlah yang besar tidak secara otomatis berarti bahwa seluruh dokumen tersebut membahas kehidupan keagamaan siswa Muslim di sekolah non-Islam. Sebaliknya, kueri yang jauh lebih spesifik seperti *Muslim students–Islamic religious education–Christian school* hanya menghasilkan 21 dokumen di Google Scholar dan 0 dokumen pada Scopus serta Web of Science.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara literatur tentang fenomena umum **dan** literatur yang secara langsung beririsan dengan konteks penelitian. Temuan ini menjadi alasan metodologis mengapa penelitian bibliometrik tidak seharusnya hanya mengejar jumlah dokumen. Yang lebih penting adalah melihat bagaimana konsep dan konteks penelitian muncul dalam berbagai strategi pencarian.

Kehidupan Keagamaan Merupakan Fenomena Multidimensional

Pola hasil pencarian memperlihatkan bahwa kehidupan keagamaan siswa Muslim tidak hanya direpresentasikan melalui satu konsep. Kata kunci “religiosity” merujuk pada seberapa religius seseorang. “Religious identity” berkaitan dengan bagaimana seseorang membentuk dan menunjukkan identitas agamanya. “Religious experience” adalah pengalaman pribadi yang dirasakan. Sementara itu, “interfaith” membahas hubungan antar kelompok agama. Jadi, kehidupan beragama bisa dilihat dari praktik, pengalaman, identitas, hubungan sosial, dan cara memberi makna. Konsep “lived religion” cocok untuk menghubungkan semua aspek ini.



Agama tidak hanya hadir sebagai seperangkat norma yang secara formal dimiliki seseorang, tetapi juga sebagai sesuatu yang dijalani dalam situasi konkret (McGuire, 2008). Bagi siswa Muslim di sekolah non-Islam, situasi konkret tersebut dapat berupa pelaksanaan ibadah, penggunaan simbol keagamaan, interaksi dengan teman berbeda agama, pembelajaran agama, kegiatan sekolah, penggunaan ruang, maupun respons terhadap kebijakan sekolah. Dengan demikian, celah penelitian yang ditemukan bukan sekadar kekurangan jumlah publikasi, tetapi kekurangan kajian yang mengintegrasikan praktik, pengalaman, identitas, dan konteks sosial dalam satu analisis kehidupan keagamaan siswa Muslim.

Sekolah Non-Islam sebagai Ruang Sosial-Keagamaan

Hasil penelusuran juga menunjukkan bahwa istilah *Christian school* dan *Catholic school* menghasilkan literatur yang cukup luas di Google Scholar, tetapi sangat terbatas pada Scopus dan Web of Science ketika dikombinasikan secara spesifik dengan “Muslim students”. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berbasis agama lain belum sepenuhnya terkonsolidasi sebagai konteks analisis kehidupan keagamaan siswa Muslim. Sekolah dalam konteks ini tidak dapat dipahami hanya sebagai tempat belajar. Sekolah merupakan ruang sosial yang memiliki nilai, norma, simbol, kebiasaan, aturan, dan budaya kelembagaan.

Bagi siswa Muslim, keberadaan dalam sekolah Kristen atau Katolik dapat menciptakan situasi sosial yang berbeda dari pengalaman siswa Muslim di sekolah yang identitas kelembagaannya juga Islam (Sanusi & Ihsan, 2026). Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan komposisi jumlah siswa, tetapi juga dengan posisi kelompok agama dalam struktur kehidupan sekolah, termasuk akses terhadap pendidikan agama, fasilitas keagamaan, dan ruang untuk mengekspresikan identitas keagamaan. Raihani menunjukkan bahwa relasi mayoritas–minoritas pada tingkat mikro sekolah memiliki konsekuensi terhadap pengalaman keagamaan siswa, sehingga status mayoritas Muslim dalam masyarakat tidak dengan sendirinya menjadikan siswa Muslim berada pada posisi dominan ketika mereka berada di sekolah dengan identitas keagamaan yang berbeda (Raihani, 2015). Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara siswa menampilkan identitas, menjalankan praktik agama, membangun relasi, dan memberikan makna terhadap pengalaman keberagamaannya.

Mayoritas–Minoritas sebagai Celah Analitis

Salah satu celah yang paling penting dari hasil pemetaan ini berkaitan dengan posisi mayoritas dan minoritas siswa Muslim. Sebagian besar kata kunci yang digunakan dalam pencarian menggambarkan identitas atau konteks agama, tetapi belum secara eksplisit memasukkan konfigurasi mayoritas–minoritas sebagai variabel analitis. Padahal, posisi jumlah suatu kelompok dapat berhubungan dengan pengalaman sosial dan keagamaan yang berbeda. Siswa Muslim yang menjadi kelompok minoritas di sekolah Kristen dapat menghadapi kondisi yang berbeda dari siswa Muslim yang justru menjadi kelompok mayoritas dalam sekolah berbasis Kekristenan. Perbedaan posisi tersebut dapat memengaruhi keleluasaan menjalankan praktik keagamaan, visibilitas identitas keagamaan, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan guru dan pengelola sekolah, penggunaan fasilitas sekolah untuk aktivitas keagamaan, negosiasi terhadap kebijakan sekolah; dan cara siswa memaknai identitas keislamannya (Raihani, 2015).



Karena itu, Konfigurasi mayoritas–minoritas tidak cukup dipahami sebagai informasi demografis mengenai jumlah penganut suatu agama. Posisi mayoritas atau minoritas juga merupakan konteks sosial yang membentuk pengalaman keagamaan individu, termasuk bagaimana identitas agama ditampilkan, dinegosiasikan, diterima, atau dibatasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Metso, 2019). Di sinilah letak salah satu ruang pengembangan penelitian yang kuat.

KESIMPULAN

Analisis bibliometrik komparatif terhadap literatur 2022–2026 menunjukkan bahwa penelitian mengenai kehidupan keagamaan siswa Muslim memiliki karakter yang tersebar secara terminologis dan tidak merata secara pengindeksan. Google Scholar menghasilkan cakupan retrieval yang lebih luas pada sejumlah kueri, sementara Scopus dan Web of Science memberikan hasil yang jauh lebih terbatas untuk kombinasi istilah yang sangat spesifik. Perbedaan tersebut tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai perbedaan kualitas basis data, melainkan menunjukkan perbedaan cakupan dan keterjangkauan indeks.

Hasil pencarian menunjukkan kehidupan beragama siswa Muslim berkaitan dengan beberapa konsep. Konsep-konsep ini meliputi religiusitas, identitas keagamaan, pengalaman keagamaan, dan hubungan antaragama. Literatur yang menggunakan istilah lebih umum mencakup topik yang lebih luas. Namun, literatur yang secara khusus membahas siswa Muslim di sekolah Kristen, sekolah Katolik, pendidikan agama Islam, dan sekolah non-Islam lebih sedikit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan penelitian bukan berupa ketiadaan penelitian secara absolut. Kesenjangan tersebut terletak pada belum terkonsolidasinya kajian mengenai bagaimana siswa Muslim menjalani kehidupan keagamaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari di lingkungan pendidikan berbasis agama lain, terutama ketika siswa Muslim berada dalam konfigurasi mayoritas maupun minoritas.

Dengan demikian, penelitian mengenai kehidupan keagamaan siswa Muslim di sekolah non-Islam memiliki ruang akademik yang cukup kuat. Penelitian selanjutnya perlu bergerak dari pertanyaan mengenai “seberapa religius siswa” menuju pertanyaan yang lebih kontekstual mengenai bagaimana agama dijalani, dimaknai, dinegosiasikan, dan diwujudkan dalam kehidupan sekolah. Konfigurasi mayoritas–minoritas dapat menjadi salah satu konteks penting untuk menjelaskan variasi pengalaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, N. T. (2021). *Studying Lived Religion: Contexts and Practices*. New York University Press.
- Beaman, L. G., & Strumos, L. (2024). Albert Piette and lived (non-) religion : Conceptual and methodological considerations. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 53(4), 561–576. <https://doi.org/10.1177/00084298241236946>
- Donthu, N. (2021). How to conduct a bibliometric analysis : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133(May), 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Marzi, G. (2025). Guidelines for Bibliometric-Systematic Literature Reviews 10 steps to combine analysis, synthesis and theory development Giacomo. *International Journal of Management Reviews*. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12381>
- McGuire, M. B. (2008). *Lived Religion - Faith and Practice in Everyday Life*. Oxford University Press.



- Metso, P. (2019). Making minority faith (in) visible through religious education : parents ' experiences of the identification of their children ' s Orthodox identity in Finnish public schools. *Journal of Religious Education*, 67(1), 61–76. <https://doi.org/10.1007/s40839-019-00075-5>
- Raihani. (2015). Minority Right to Attend Religious Education in Indonesia. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.1-26>
- Sanusi, I. (2026). Religious Moderation as a Negotiation Process: Implementation of the Policy on the Right to Learn Islamic Religious Education for Muslim Students. *Journal La Edusci*, 7(3), 560–575. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v7i3.2917>
- Utami, P. T. (2022). Raising religious inherency: the role of interreligious competence in achieving religious education equality in multireligious public schools in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(271), 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01298-y>
- Wang, T. (2017). Religion-based cultural identity and conflicts of migrant Muslim students in Northwest China Muslim students in Northwest China. *Race Ethnicity and Education*, 3324(November), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13613324.2017.1395324>
- Zaatari, W. El. (2022). *How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students ' Sense of Belonging to School ?* December, 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>

